

KRISIS EKONOMI, DAYA TAHAN PENDUDUK, DAN SOCIAL SECURITY: KASUS JATINOM DI JAWA TENGAH

Irwan Abdullah*

Abstract

The economic crisis that has been going on since 1997 has had different consequences in various areas. These differences have also provoked a series of discussions about whether or not there is indeed any impact from this crisis, or how far of this impact can be observed. By looking at the case of Jatinom, this study indicates that a community that does not suffer the impact of the crisis is mainly because of the supportive nature of the local resources. This includes the elastic nature of the agricultural sector and self-reliance of the community, which is manifested through a series of strategies that have been historically developed. The communal perception and reaction of Jatinom community towards the crisis is indeed a reflection of their elastic-optimistic attitude. They never portray an attitude of just being on the receiving side. They are instead preoccupied with productive economic activities, which are based on calculative considerations. This paper also emphasizes that the crisis should actually be looked at from a historical perspective in order to have a more detailed and contextual understanding about the impact of the crisis.

Pendahuluan

Debat tentang ada tidaknya dampak krisis ekonomi (krismon) telah menyita banyak waktu dalam berbagai forum. Sebagian besar melihat bahwa krisis telah mempengaruhi berbagai sendi kehidupan masyarakat yang tampak dari rendahnya daya beli, memburuknya kualitas hidup, dan tingginya tingkat kriminalitas. Argumen semacam ini memang

dengan jelas dapat dilihat, terutama dari tingkat persentase peredaran barang dan uang yang berkurang, namun dampak itu haruslah juga dilihat dalam dimensi-dimensi yang jauh lebih dalam, seperti apakah krisis telah sampai pada perubahan-perubahan institusional dalam berbagai bentuk dan fungsinya dalam masyarakat. Kelompok yang melihat krisis tidak banyak

* Dr. Irwan Abdullah adalah staf peneliti Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada dan staf pengajar Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

membawa pengaruh karena melihat angka *drop out* pendidikan yang hampir nol atau angka kelaparan yang rendah, tentu saja menyatakan tidak berpengaruh. Hal ini tentu saja lebih disebabkan oleh 'situs' tempat kita mencari pengaruh krismon itu sendiri. Jika krismon dicari di desa, ia akan memberikan gambaran yang sangat jauh berbeda dengan kota.

Debat semacam ini sesungguhnya tidak terlepas dari pengaruh kecenderungan melihat krisis sebagai kejadian yang mendadak, bukan sebagai suatu proses panjang yang telah berlangsung jauh sebelumnya. Jika krisis dilihat sejak awal tahun 1970-an, misalnya, kita akan melihat bagaimana berbagai pola adaptasi telah dikembangkan oleh penduduk dan oleh berbagai institusi secara historis dan berkelanjutan. Dengan cara yang sama, dapat kita katakan bahwa krisis yang terjadi sesungguhnya merupakan tanda dari gagalnya berbagai usaha adaptasi dan berbagai reorganisasi pada berbagai tingkat.

Tulisan ini mencoba melihat (1) bagaimana krisis itu dialami di Jatinom melalui berbagai catatan dari kasus-kasus yang diteliti; (2) mengukur kekuatan dari dalam milik masyarakat yang menentukan kemampuan mereka merespons krisis; dan (3) bagaimana penduduk merespons krisis dalam berbagai bentuk dan tingkatnya (individu, rumah tangga, institusional, dan komunitas). Data dalam diskusi ini dikumpulkan dari beberapa kunjungan yang dilakukan oleh Tim

Peneliti Dampak Krisis, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, yang berlangsung pada awal 1999. Tulisan ini didasarkan pada sebagian kecil dari catatan yang dikumpulkan oleh tim.

Setting Sejarah dan Ekonomi Jatinom

Kecamatan yang terletak 10 kilometer di bagian utara Klaten ini merupakan daerah yang kekurangan air sehingga 82,3 persen tanah terdiri dari lahan kering yang ditanami cengkeh, tembakau, tebu, dan randu. Sebagian areal ditanami jagung, ketela, dan kacang tanah. Tebu dan ketela pohon merupakan tanaman yang dominan. Padi hanya terdapat di daerah sebelah timur dan hanya dalam areal seluas 6000 meter persegi, seperti di Desa Jemawan, Gendaren, Pandeyan, Puluhan, Krajan, dan Glagah. Sebagian besar merupakan sawah tadah hujan dengan curah hujan sekitar 9 hari per bulan sehingga bagi daerah atas, kesulitan air merupakan bagian dari persoalan sehari-hari.

Daerah Jatinom yang terletak di antara Boyolali dan Klaten ini dapat dibagi ke dalam dua wilayah, "wilayah atas" dan "wilayah bawah". Wilayah atas merupakan wilayah penyedia komoditi pertanian yang menghidupkan dunia perdagangan di wilayah Jatinom dan sekitarnya. Komoditi pertanian dari Jatinom diperdagangkan hingga ke Cawas, Pedan, dan Klaten, yang melibatkan pedagang

dari berbagai tempat di sekitarnya. Daerah atas juga merupakan daerah peternakan sapi yang menghasilkan susu dan daging. Jatinom merupakan salah satu pusat perdagangan sapi di wilayah Klaten dan sekitarnya, yang setiap hari pasaran (Legi) pasar ini menjadi pusat transaksi yang termasuk paling besar, selain daerah Ampel di Boyolali. Wilayah bawah merupakan pusat perdagangan dan industri, di wilayah ini terdapat pasar dan sentra industri seperti pande besi dan genting. Hubungan daerah atas dan daerah bawah telah menghidupkan perekonomian di daerah ini karena peredaran barang sejalan dengan kuatnya daya beli penduduk.

Lebih dari separo (54%) penduduk yang lebih dari 53 ribu jiwa di daerah ini hanya menguasai lahan kurang dari 500 meter persegi. Ketimpangan dalam kepemilikan telah menjadi persoalan sejak lama karena 42% lahan pertanian dikuasai oleh hanya 9% penduduk; sementara sekitar 60% penduduk hanya menguasai 6 persen lahan. Hal ini menjadi faktor penting di dalam menjelaskan mengapa penduduk Jatinom sebagian besar terlibat dalam kegiatan perdagangan, meskipun mereka berstatus sebagai petani.

Fenomena perdagangan memiliki akar sejarah yang panjang di Jatinom. Sejak pertengahan abad ke-20, sebagai akibat dari serangkaian tekanan sosial politik tahun 1950-an saat bandit-bandit lokal (Merbabu-Merapi Complex) mengacaukan daerah dan tahun

1952 saat konflik militer dengan barisan Hisbullah terjadi, penduduk terpaksa meninggalkan Jatinom menuju kota-kota lain (Solo, Semarang, Welleri, dan Pekalongan) (Abdullah, 1994). Dalam krisis semacam itu mereka hidup dari perdagangan dengan cara berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Pertanian tidak dapat dikelola karena perampasan hasil bumi seringkali terjadi. Perdagangan kemudian berkembang dengan pesat di Jatinom sejalan dengan proses komersialisasi pada tahun 1980-an yang telah dimulai sejak tahun 1970-an pada saat infrastruktur jalan raya di daerah ini mulai dibenahi untuk membuka isolasi daerah ini.

Ekonomi Jatinom pada tahun 1980-an bertumpu pada komoditi jeruk yang secara dominan mempengaruhi perkembangan ekonomi wilayah dengan munculnya pasar-pasar berdaya serap besar. Daya beli penduduk meningkat pada tahun 1980-an ini, yang turut menghidupkan ekonomi kota, yang pada saat itu mulai tumbuh sebagai pusat perdagangan untuk daerah sekitar. Perubahan terjadi secara drastis pada tahun 1988 saat pohon-pohon jeruk diserang oleh virus CVPD (*Citrus Vein Phloem Degeneration*). Tahun itu merupakan awal dari krisis ekonomi yang terjadi di Jatinom karena jeruk di seluruh wilayah terserang virus dan tidak dapat diselamatkan. Penduduk kembali menanam ubi kayu, jagung, dan kacang tanah. Pada saat itu penduduk mulai melakukan kegiatan beragam yang selain

sebagai pedagang kecil-kecilan, mereka terlibat dalam industri pengolahan makanan, anyaman bambu, genting, dan pande besi. Peristiwa terserangnya jeruk oleh virus itu yang menggoncangkan ekonomi Jatinom telah direspons oleh penduduk dengan berbagai cara.

Pada saat krisis terjadi pada tahun 1988, penduduk mulai melakukan pergantian komoditi, khususnya kembali ke tela pohon yang permintaannya relatif stabil meskipun harganya hanya Rp75,00 per kilogram. Tanaman lain seperti jagung dan cabai merupakan penunjang. Berbagai aktivitas tambahan mulai dirintis oleh penduduk, mulai dari mengumpulkan pasir dan batu untuk bangunan sampai terlibat dalam perdagangan skala kecil yang mulai saat itu merupakan aktivitas dominan.

Krisis yang terjadi sembilan tahun kemudian setelah kolapnya jeruk sesungguhnya merupakan pengalaman yang berulang bagi penduduk Jatinom, tidak hanya pengulangan tahun 1988, tetapi juga tahun-tahun 1948-an saat terjadi aksi Bumi Hangus terhadap Pabrik Gula Jatinom yang mengubah orientasi ekonomi penduduk, atau serangkaian peristiwa tahun 1952 dengan adanya konflik militer dengan Batalion 426 dan peristiwa tahun 1965 yang kesemuanya merupakan tekanan yang dialami penduduk Jatinom dan sekitarnya. Konteks historis ini menjadi referensi di dalam pemaknaan atas situasi krisis yang berlangsung sejak tahun 1997. Krisis merupakan

bagian dari pengalaman historis yang direspons dengan suatu mode adaptasi. Konflik antargolongan yang menghasilkan peristiwa Bumi Hangus atau ketidakamanan situasi politik akibat rongrongan kelompok MMC dan Batalion 426 telah menyebabkan penduduk dewasa menghadapi setiap perubahan dan tekanan dan mereka dengan kreatif menemukan solusi-solusi untuk kelangsungan hidup.

Basis Sosial Ekonomi Penduduk

Sejak krisis berlangsung, berbagai tindakan telah dilakukan petani, khususnya dengan melakukan adaptasi dalam pemilihan komoditi pertanian. Setelah gagal dengan melon akibat kenaikan harga bahan kimia, misalnya, penduduk mulai menanam pepaya thailand yang saat ini sedang laku keras di pasaran. Berbagai adaptasi tampak dalam pengelolaan lahan, seperti pemanfaatan lahan secara lebih produktif dan intensif dengan pola tanam tumpang sari yang melebihi biasanya.

Dari keseluruhan proses perubahan yang terjadi, tampak bahwa lahan pertanian merupakan faktor penting bagi keselamatan ekonomi penduduk, meskipun luas lahan yang dimiliki terbatas. Lahan pertanian ini merupakan "pusaka" bagi penduduk yang dijaga dengan baik, khususnya dengan cara mempertahankan untuk tidak dijual kepada pihak lain. Sebagian penduduk yang terlibat dalam perdagangan keliling atau menetap di luar Jatinom masih mem-

pertahankan pemilikan lahan yang dikelola oleh sanak keluarga yang masih ada di Jatinom. Lahan menjadi sumber yang penting dan sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan.

Meskipun pertanian diakui dan dinyatakan oleh penduduk sebagai pekerjaan utama, hampir tidak ada penduduk di Jatinom yang tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi lainnya. Paling tidak, salah satu pasangan atau salah satu anak dari satu rumah tangga terlibat dalam pekerjaan nonpertanian, seperti perdagangan, industri kecil, atau sektor bangunan. Pertanian lebih tepat dikatakan sebagai fondasi ekonomi rumah tangga, walaupun pendapatan dari sektor lain jauh lebih besar jumlahnya. Penduduk dengan sangat sadar menjaga lahan dan memanfaatkan secara lebih intensif pada saat lebih dibutuhkan. Salah seorang penduduk di Desa Krajan (salah satu desa di Jatinom) secara tegas mengatakan,

“Kalau disuruh milih pertanian dan nonpertanian, saya ya jelas milih pertanian. Tani, meskipun hasilnya jauh jika dibandingkan dengan jadi tukang batu, ya tenteram rasanya. Kalau tani tanah kan sudah milik kita sendiri, jadi tanah tersebut dapat sebagai jaminan hari tua kita... bagi saya tanah pertanian perlu untuk tabungan besok-besok (hari tua) meskipun tidak begitu luas” (Pusat Penelitian Kependudukan, 1997: 96).

Lahan pertanian dalam hal ini ditempatkan oleh penduduk sebagai tabungan yang dapat menyelamatkan mereka pada saat-saat krisis berlangsung. Hampir dapat dikatakan bahwa tanah dalam banyak kasus merupakan basis jaminan sosial (*social security*) yang paling penting bagi masyarakat petani. Ekspresi di atas bersifat agak umum jika penduduk desa dimintai pendapat tentang bagaimana mereka menempatkan pertanian dan lahan dalam hubungannya dengan pemilikan atau akses yang lain.

Gambaran tentang posisi lahan pertanian ini tidak menyebabkan hilangnya dinamika sosial dalam aktivitas penduduk. Setiap rumah tangga di Jatinom memiliki akses ke dunia nonpertanian karena keterlibatan anggota rumah tangga dalam kegiatan di luar pertanian sangat mencolok. Hubungan dengan dunia luar pertanian dimulai pada saat proses komersialisasi terjadi pada akhir tahun 1970-an, khususnya pada saat kapas dan jeruk menjadi komoditi yang menguntungkan. Tanaman jeruk secara khusus telah menjadi primadona pada tahun 1980-an yang selama lebih lima tahun telah mempengaruhi struktur ekonomi dan sosial penduduk Jatinom. Komersialisasi yang terjadi telah mengubah kualitas hidup dan pemukiman yang karena jeruk rumah-rumah baru banyak didirikan dan rumah-rumah lama mengalami perbaikan. Saat itu pula kendaraan bermotor mulai menjadi bagian dalam kehidupan sehari-

hari penduduk yang mempermudah komunikasi dan mendukung berbagai aktivitas sosial ekonomi. Bersamaan dengan proses ini, tumbuh berbagai toko di kota dan warung-warung di desa sebagai tanda dari peningkatan status ekonomi dan daya beli penduduk. Pada saat yang sama juga, investasi ke sektor industri kecil dapat terjadi, yang kemudian menghidupkan ekonomi Jatinom secara keseluruhan.

Implikasi langsung yang dapat dilihat dari proses perubahan ini adalah terjadinya pembentukan stratifikasi sosial baru di berbagai daerah. Hingga awal tahun 1980-an stratifikasi sosial lebih didasarkan pada pemilikan lahan sehingga dominasi pemilik lahan tampak dalam berbagai aspek kehidupan. Proses komersialisasi telah membawa akibat bagi negosiasi status dan kelas sosial, penduduk yang terlibat dalam aktivitas perdagangan memiliki kesempatan melakukan mobilitas vertikal. Berbagai hubungan kekuasaan kemudian mulai bergeser yang sejak akhir tahun 1980-an elite-elite baru mulai tumbuh. Hal ini dipertegas dengan berkembangnya sapi sebagai sumber ekonomi alternatif yang dipelihara oleh penduduk. Pernyataan seorang petani di Jatinom memperlihatkan peran ternak tersebut,

“Pada mulanya Desa Kayumas merupakan desa pertanian murni dengan lahan berupa tegalan.

Dengan adanya bantuan presiden berupa kredit sapi perah ... lambat laun menjadi desa pertanian sekaligus peternakan.... Setelah adanya sapi perah, ekonomi warga agak naik sedikit....” (Pusat Penelitian Kependudukan, 1997: 92).

Pada saat yang hampir bersamaan dengan proses komersialisasi pertanian, sapi menjadi simbol kebangkitan ekonomi yang memperkuat ekonomi keluarga. Data Monografi Kecamatan, misalnya, menunjukkan bahwa pada tahun 1998 ini terdapat 17.045 sapi perah dan 4.300 sapi potong. Dari 26 kecamatan di Klaten, Jatinom merupakan daerah yang memiliki jumlah sapi terbanyak. Data ini menjelaskan kuatnya basis ekonomi yang dimiliki Jatinom secara keseluruhan, yang menjadi salah satu faktor dalam kemampuan penduduk merespons krisis yang berlangsung.

Sejalan dengan kebangkitan ekonomi tersebut, hubungan-hubungan sosial mulai diatur dengan harga dan nilai ekonomi. Berbagai kewajiban sosial kemudian diwujudkan dengan uang, ketimbang barang dan tenaga yang sebelumnya menjadi suatu bagian yang diakui (Abdullah, 1989). Perubahan ke arah ekonomi uang semacam ini menyebabkan orientasi penduduk mengalami pergeseran, yang menunjukkan lahirnya etika-etika sosial baru.

Daya Tahan dan Respons terhadap Krisis

Dalam serangkaian perubahan dan krisis yang terjadi sejak Juli 1997., dampak langsung yang menunjukkan jatuhnya tingkat kesejahteraan penduduk tidak terjadi. Mereka sendiri telah terbiasa dengan berbagai tekanan yang solusi-solusinya telah dibangun dan dipraktekkan dalam situasi yang mendesak.

Sebagaimana tampak pada berbagai kasus krisis ekonomi di berbagai tempat, kenaikan harga merupakan tanda yang paling awal dibaca tentang adanya krisis ekonomi. Di Jatinom kenaikan harga yang membuat goncangan bagi penduduk segera ditanggapi sebagai kejadian yang wajar. Hal semacam ini dapat dikaitkan dengan dua kemungkinan. Pertama, karena penduduk relatif siap menghadapi perubahan-perubahan drastis yang terjadi karena pengalaman telah mengajarkan mereka tentang kiat-kiat menghadapi tekanan dan persoalan. Bagaimanapun tindakan semacam ini mendapat justifikasi dalam pengalaman historis mereka pada masa Jepang, peristiwa 1952, 1965, dan krisis pertanian di Jatinom tahun 1988. Kedua, kecenderungan itu dapat disebabkan oleh kesiapan psikologis dan kultural yang telah dikembangkan oleh penduduk dalam mengatasi berbagai persoalan. Paling tidak, pernyataan seorang informan di awal tulisan ini dapat menjelaskan suatu mode persepsi dan penerimaan pen-

duduk terhadap kesulitan yang dialami: *Padha wae... sithik dicakake sithik, okeh dicakake okeh.* Elastisitas semacam ini tentu saja memiliki dasar yang menyebabkan penduduk merasa konfiden dalam menghadapi persoalan. Bahasa yang digunakan oleh seorang informan dalam merespons krisis merupakan representasi reaksi komunal yang terjadi di Jatinom, seperti kutipan berikut: *"Nek cara kula... kenging moniter yo wis men. Nek kula mung ngoten... soale ora ijen kok. Kabeh dha ngalami."* Sikap ini memang dapat ditanggapi sebagai pernyataan positif dan negatif atau optimis dan pesimis. Dalam konteks Jatinom, pernyataan memperlihatkan hal yang optimis karena mereka tidak memperlihatkan sikap menerima begitu saja, sebaliknya justru kehidupan mereka telah diisi dengan yang produktif dan dengan pertimbangan-pertimbangan yang kalkulatif.

Dampak dari krisis memang dapat dilihat dalam batas-batas tertentu, yang merupakan bentuk yang umum terjadi di berbagai tempat. Para peternak ayam merupakan salah satu contoh dari kelompok masyarakat yang mengalami kesulitan. Dari belasan peternak ayam yang dianggap besar, hanya dua peternak yang masih bertahan, sementara yang lain menghentikan usahanya akibat mahalnya biaya pakan. Secara umum dinyatakan oleh penduduk bahwa penurunan dalam perdagangan mencapai 60 persen.

Tentu saja ini merupakan suatu dampak yang jelas dapat dilihat. Meskipun demikian, tindakan-tindakan nyata yang dilakukan oleh penduduk merupakan sisi lain yang penting untuk ditanggapi. Seorang pedagang toko kelontong, untuk mengatasi krisis, mengalihkan tenaga kerja yang dimiliki ke usaha pertanian dengan menanam jagung. Pengusaha konveksi mengalihkan usahanya ke penjualan gula. Dengan cara pengalihan usaha semacam ini secara sadar para pengusaha melakukan tindakan penyelamatan usaha dan menghindari terjadinya PHK terhadap buruh yang dipekerjakan.

Di luar persoalan kemunduran usaha, tidak dapat dilihat pengaruh yang mendasar dari krisis ekonomi karena pola pemenuhan kebutuhan pokok hanya mengalami penyesuaian yang terbatas. Pola makan yang secara umum memang bersifat sederhana belum merupakan hambatan untuk dipenuhi, kecuali dengan mengurangi kualitas dan item yang dibeli mengingat kenaikan harga. Kebutuhan kesehatan, pendidikan, dan berbagai kewajiban sosial masih dapat dipenuhi walaupun dianggap sebagai sesuatu yang memberatkan. Sumbangan di Jatinom dan sekitarnya, misalnya, bisa mencapai lima puluh ribu rupiah untuk tetangga dekat dan keluarga, yang mereka katakan sebagai jumlah yang memberatkan. Meskipun demikian, mekanisme sosial ini tetap dipenuhi dan dipelihara sebagai bagian dari kewajiban menjadi ketertiban umum dan

harmoni sosial. Dalam konteks semacam ini dapat dipertanyakan bagaimana penduduk sampai mampu memenuhi semua kebutuhan itu tanpa memperlihatkan secara jelas adanya dampak dari krisis yang berlangsung. Secara umum tidak ditemukan adanya dampak terhadap krisis karena memang tidak terlihat dalam wacana lokal dan dalam praktek konsumsi secara mencolok. Hal ini menunjukkan perbedaan yang mencolok dengan pernyataan pada tingkat makro yang menyatakan terjadinya pengaruh yang parah dalam berbagai sektor (Manning, 1998). Untuk itu, menarik dikaji lebih lanjut, mengapa dampak krisis tidak ditemukan secara jelas di Jatinom. Paling tidak tiga kemungkinan dapat menjelaskan pertanyaan tersebut.

Pertama, tampak ada gerakan kembali ke produksi subsistensi secara meluas, khususnya untuk daerah yang berbasis pedesaan. Kebutuhan sehari-hari diupayakan untuk dipenuhi sendiri dengan memanfaatkan produksi subsistensi yang tersedia. Setiap jengkal lahan menjadi jauh lebih bernilai dewasa ini dibandingkan sebelumnya karena lahan itu mulai dimanfaatkan secara lebih intensif untuk menanam sayur-sayuran, jagung, dan ketela pohon. Pola tumpangsari dipraktekkan secara mencolok di setiap bidang tanah untuk mendapatkan hasil dari berbagai komoditi sekaligus. Makanan ternak yang sebelumnya dibeli di pasar, seperti konsentrat, setelah krisis mulai dipenuhi sendiri

dengan memberikan rumput dan ketela pohon. Penduduk tidak hanya menghindari membeli barang dari pasar, tetapi juga menghindari untuk menjual barang ke pasar. Cara ini dianggap penduduk sebagai cara yang paling bijak pada saat pasar, khususnya permintaan dan harga, dalam keadaan tidak menentu. Pemanfaatan lahan pertanian ini secara efektif dapat membebaskan penduduk dari ketergantungan pasar yang dengan cara ini kebutuhan uang tunai juga dapat diminimalkan.

Kedua, ada usaha yang kuat untuk melakukan diversifikasi kegiatan ekonomi. Sebagian orang yang terlibat dalam perdagangan mulai kembali ke pertanian untuk mengurus usaha tani. Para petani sendiri mencoba mengalokasikan waktunya untuk berbagai kegiatan yang dapat mendatangkan uang, seperti ikut mengumpulkan batu dan pasir sebagai bahan bangunan untuk dijual. Para buruh juga

melakukan berbagai kegiatan lain untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Secara umum, seperti dinyatakan oleh informan, alokasi waktu untuk bekerja menjadi jauh lebih panjang dibandingkan dengan sebelumnya karena masa sekarang ini dianggap sebagai zaman kurang enak sehingga harus menyiapkan diri untuk melakukan berbagai kemungkinan yang halal.

Ketiga, tidak tampaknya pengaruh krisis selain karena pengingkaran terhadap institusi pasar dan penguatan dukungan ekonomi, juga dipengaruhi oleh dukungan sumber ekonomi yang besar yang dimiliki penduduk Jatinom. Ternak merupakan salah satu contoh tentang kuatnya basis ekonomi rakyat. Selama krisis berlangsung ternak telah dimanfaatkan untuk menutupi kebutuhan. Hal ini tampak dari penurunan jumlah ternak secara umum, yang merupakan fakta yang ditemukan dalam serangkaian wawancara dan dari data statistik. Penurunan

Tabel 1.
Pemilikan Ternak di Jatinom

| Jenis Ternak | 1995 | 1998 |
|--------------|------|------|
| Sapi potong | 8938 | 4300 |
| Kerbau | 100 | 601 |
| Kuda | 38 | 27 |
| Kambing | 9855 | 60 |
| Domba | 2052 | 75 |

Sumber: *Klaten dalam Angka (1995)* dan *Monografi Kecamatan Jatinom (1998)*.

jumlah ternak tersebut (Tabel 1) meskipun harus dinilai secara hati-hati, memperlihatkan menipisnya bantalan sosial (*safety net*) penduduk. Bantalan sosial inilah yang menyebabkan penduduk Jatinom masih dapat mempertahankan pola hidup yang relatif sama dengan saat sebelum krisis berlangsung. Jika bantalan sosial ini menipis dan habis, berbagai persoalan diperkirakan akan muncul. Sejauh ini konflik sosial, baik pada tingkat keluarga maupun sosial belum terjadi. Kriminalitas seperti pencurian belum tampak menonjol di luar batas normal, meskipun pernah terjadi satu dua kali akhir-akhir ini.

Ketiga faktor di atas merupakan kekuatan lokal di Jatinom yang masih berfungsi dengan baik dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Pertanian dan peternakan dapat dinilai sebagai bantalan sosial yang penting pada saat perdagangan dan industri mengalami kemunduran. Dalam konteks ini menjadi tidak begitu relevan membicarakan dampak krisis pada sektor-sektor yang tidak terkait langsung dengan unsur-unsur krisis, seperti sektor konstruksi dan jasa (Cole dan Slade, 1988) karena perdesaan seperti Jatinom masih menempatkan pertanian sebagai fondasi ekonomi. Daerah-daerah yang memiliki anggota yang mengalami PHK pun tampak dengan mudah terserap dalam pertanian dan perdagangan skala kecil. Daya serap pertanian di Jatinom masih sangat besar dan masih mampu mengatasi persoalan

kelangsungan hidup (*survival*) penduduk, walaupun pada tingkat akumulasi masih sangat diragukan. Selain itu, etos kerja penduduk Jatinom juga merupakan catatan tersendiri yang mempengaruhi daya tahan penduduk terhadap berbagai tekanan. Usaha penduduk melakukan diversifikasi kegiatan ekonomi menegaskan suatu ciri mentalitas yang maju dan telah menjadi prasyarat dalam keberhasilan penduduk Jatinom keluar dari kemelut ekonomi dalam sejarah hidup mereka.

Kesimpulan

Serangkaian pernyataan yang membentuk wacana di seputar krisis ekonomi yang berlangsung tampak memiliki dua lapis. Pertama, wacana lapis atas yang dibangun pada tingkat makro dapat diikuti melalui berbagai media. Berbagai agen terlibat dalam membangun citra tentang betapa parahnya dampak krisis yang terjadi dan begitu banyak penduduk yang membutuhkan bantuan sembako untuk dapat bertahan hidup. Wacana ini telah membentuk ruang-ruang politik yang dimanfaatkan oleh banyak agen untuk banyak kepentingan sekaligus. Penelitian ini menegaskan adanya lapisan kedua, yakni wacana lokal yang dibangun oleh penduduk berdasarkan pengalaman sesaat dan pengalaman historis mereka. Meskipun demikian, sebagian pernyataan penduduk menunjukkan bahwa wacana pada tingkat lokal pun telah ter-

kontaminasi oleh bias lapis atas yang memaknai krisis dengan muatan politis yang kental. Dengan memisahkan unsur tersebut, wacana lokal yang murni menegaskan suatu optimisme yang sesungguhnya disebabkan oleh “daya tahan” yang mereka miliki.

Daya tahan penduduk terhadap berbagai tekanan sejalan dengan berbagai proses sosial yang berlangsung sesungguhnya bersumber dari dua hal. Pertama pada daya dukung lingkungan yang masih mampu menampung penduduk dalam pemenuhan kebutuhan hidup pada tingkat tertentu. Kedua dipengaruhi oleh daya kenyal (*self-reliance*) penduduk dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi. Serangkaian wawancara memperlihatkan optimisme dan sikap percaya diri yang besar dalam diri penduduk untuk menghadapi setiap perubahan. Kedua hal ini tentu saja dapat tumbuh dalam suatu masyarakat yang memiliki sejarah dan memelihara sejarahnya sebagai bagian dari sumber pembentukan jatidiri. Wacana lapis atas seringkali justru menjadi merusak mekanisme dan daya tahan lokal pada saat krisis ekonomi dimaknai sebagai ruang politik yang sarat dengan kepentingan lapis atas.

Untuk dapat memahami krisis pada tingkat lokal, kasus ini menegaskan perlunya mengkaji kondisi sosial ekonomi daerah secara historis untuk melihat bagaimana situasi krisis diposisikan. Melihat krisis pada suatu saat tertentu akan menyebabkan aspek dinamis dari adaptasi penduduk yang memperlihatkan bagaimana mobilisasi dan manajemen sumber daya yang tersedia di dalam tidak dapat diungkapkan. Melihat krisis dalam perspektif yang panjang tidak hanya memungkinkan dikajinya suatu proses yang dinamis, tetapi juga akan menghindari pihak luar melakukan intervensi untuk tujuan-tujuan yang mulia sekalipun.

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini didasarkan pada serangkaian observasi yang dilakukan oleh Tim Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Untuk itu terima kasih disampaikan kepada seluruh anggota yang terlibat dalam serangkaian kunjungan ke Jatinom: Bambang Wicaksono, Astuti Farida, Umi Listyaningsih, Anis Khairinnisa, Dr. Koentjoro, dan Dr. Muhadjir Darwin. Terima kasih juga disampaikan kepada Drs. Tukiran, M.A. atas catatan-catatannya yang sangat teliti.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 1989. *Wanita ke pasar: perubahan sosial ekonomi di pedesaan Jawa*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- , 1994. *The muslim businessmen of Jatinom: religious reform and economic modernization in a central Javanese town*. Amsterdam: University of Amsterdam. Ph.D. thesis University of Amsterdam.
- Berger, Peter dan Thomas Luckmann. 1979. *The social construction of reality*. New York: Penguin Books.
- Chris, Manning. 1998. *Indonesia's economic crisis: note on employment strategies*. Canberra: Australian National University.
- Cole, David C. dan Betty F. Slade. 1988. "Why has Indonesia's financial crisis been so bad?", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 34(2): 61-66.
- Gadjah Mada. Pusat Penelitian Kependudukan. 1997. *Analisa dampak transformasi struktur perekonomian terhadap kesejahteraan masyarakat pedesaan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada dan Bappenas.
- Geertz, Clifford. 1973. *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- , 1983. *Local knowledge*. New York: Basic Books.
- Solway, J. n.d. "Drought as a revelatory crisis", *Development and Change* 25 (3): 471-496.